

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama.

Tetapi secara terminologi, ada beberapa pendapat dari para pakar:

John R. Wenburg dan William W. Wilmot menyatakan komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.

William I. Gordon mendefinisikan komunikasi sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Karl Erik Rosengren berpendapat komunikasi adalah interaksi subjektif purposive melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.¹⁸

Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, edisi revisi 2007). Hlm: 76

Theodore M. Newcomb, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Bernard Berelson dan Gary A. steiner, Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata- kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya.¹⁹

Hovland, Janis, dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Dance(1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang- lambang verbal”. Ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.²⁰

Dalam dunia psikologi, komunikasi mempunyai makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energy, gelombang suara, tanda, system atau organisme. Komunikasi sebagai proses, sebagai pesan, dan sebagai pengaruh. Dengan adanya komunikasi atau interaksi dengan sekeliling atau lingkungan, akan memberikan dampak terhadap perilaku pada seseorang. Saat seseorang menerima lambang atau stimuli tersebut dari alat- alat indra akan disampaikan ke otak, terjadi peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi kemudian timbullah dampak yang dapat di ekspresikan melalui perilaku atau yang lainnya termasuk gaya berbusana seseorang.

¹⁹ Ibid 68

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1985). Hlm: 3

2. Fungsi Komunikasi

Tujuan komunikasi yaitu untuk menyelesaikan tugas- tugas yang penting bagi kebutuhan kita, memuaskan keingintahuan kita terhadap lingkungan, menikmati hidup, dan untuk menciptakan serta memupuk hubungan dengan orang lain. Fungsi komunikasi menurut William I. Gordon :

a. Komunikasi Sosial

Seseorang yang tidak berkomunikasi dengan manusia atau individu lainnya akan bisa dipastikan bahwa orang tersebut akan tersesat dan tidak bahagia. Karena dari komunikasi lah manusia dapat mengetahui bagaimana lingkungan, tatacara berperilaku, bersikap, dan berpakaian. Melalui komunikasi, individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk mengartikan situasi apapun yang akan dihadapi.

Komunikasi juga dapat membentuk konsep diri pada seseorang, konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita. Kita akan mengetahui itu setelah kita berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang- orang yang terdekat dengan kita. Dan setelah dewasa, kita menerima pesan dari orang- orang sekitar kita mengenai diri kita.

Dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain itu dapat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita, dan apa yang kita inginkan.²¹ Begitu juga dengan gaya berbusana kita, kita akan memilih apa dan bagaimana model gaya berbusana kita sesuai dengan keinginan dan tentunya itu salah satu efek atau dampak atau

²¹ Deddy Mulyana, *Opcit*, Hlm: 9

hasil yang kita dapat dari komunikasi dan berinteraksi dengan orang atau lingkungan di sekitar kita.

b. Komunikasi ekspresif

Fungsi komunikasi ini dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan- perasaan atau emosi dalam diri kita. Perasaan- perasaan tersebut dikomunikasikan melalui banyak cara, salah satunya melalui pesan- pesan nonverbal. Perasaan juga bisa diungkapkan melalui busana, karena busana yang kita pilih untuk digunakan merupakan hasil ekspresi dari diri kita berdasarkan pengaruh dan hasil interaksi maupun komunikasi diri kita dengan lingkungan orang- orang di sekitar kita.

c. Komunikasi ritual

Komunikasi ini sangat erat kaitannya dengan komitmen individu maupun kelompok terhadap tradisi. Berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan kelompok, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menjadi kebutuhan manusia demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

d. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan merubah perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka pendek misalnya seperti, memperoleh

pujian, simpati, empati, keuntungan, dll. Dan jangka panjang misalnya, ahli berpidato, berkomunikasi, berdebat atau berunding.

3. Prinsip Komunikasi

Prinsip- prinsip komunikasi diuraikan oleh beberapa pakar dan pada dasarnya merupakan penjabaran dari definisi atau hakikat komunikasi, berikut ada beberapa prinsip komunikasi :

a. Komunikasi adalah proses simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang adalah salah satu tanda yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata- kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang bisa berbentuk apa saja, kata- kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Dandanan dan penampilan serta busana juga merupakan lambang bersifat simbolik.

b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Manusia yang hidup tidak mungkin tidak melakukan komunikasi. Setiap perilaku atau apapun yang dilakukan manusia tidak menutup kemungkinan

bahwasannya hal itu adalah komunikasi. Tetapi bukan berarti semua yang dilakukan manusia itu bisa disebut komunikasi.

c. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi isi secara verbal dan dimensi hubungan secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan isi komunikasi, yaitu mengenai apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakan, mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Pesan yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda jika cara penyampaiannya berbeda pula.

d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Kesengajaan bukan menjadi syarat komunikasi. Meskipun kita tidak bermaksud untuk berkomunikasi, jika orang lain memaknai tersebut maka bisa dikatakan itu komunikasi. Dan kita tidak dapat mengendalikan orang lain dalam memberikan makna. Yang dimaksud komunikasi sebagai proses yang disengaja adalah menganggap komunikasi sebagai instrument. Perilaku nonverbal misalnya, berjalan tegap, kontak mata, cara berpakaian rapid an sebagainya bisa jadi tanpa sengaja mengkomunikasikan suatu pesan.

e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada tempat, ruang, dan waktu. Misalnya menggunakan pakaian yang menyala dan mengkilap saat pesta merupakan hal

yang wajar. Tetapi, apabila digunakan saat santai dirumah atau saat menghadiri pemakaman maka akan menjadi berbeda maknanya.

f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Prinsip ini mengasumsikan bahwa ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia. Ketika seseorang berkomunikasi, mereka akan menebak efek perilaku komunikasi mereka. Komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama, artinya dalam berkomunikasi ditentukan strategi yang tepat untuk melakukan komunikasi sesuai dengan penerima pesan atau komunikan.

4. Persepsi Komunikasi

Definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “ Persepsi sebagai cara organisme memberi makna, Rudolph F. Verderber “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

Brian Fellows: Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken: Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.

Philip Goodacre dan Jennifer Follers: Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.

Joseph A. De Vito: Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

Persepsi meliputi penindaan atau sensasi meliputi alat – alat indra kita (indra peraba, indara penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar),

atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak dari lingkungan sekitar dan makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari untuk diinterpretasikan.

5. Makna Komunikasi

Asal kata komunikasi adalah *communis*, yang berarti bersama (*common*) kemudian didefinisikan secara etimologis sebagai “proses yang membuat menjadi sama kepada dua orang atau lebih apa yang tadinya menjadi monopoli satu atau beberapa orang saja”. Maka dari itu, satu karakteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah “kebersamaan”. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna mencakup berbagai macam pemahaman, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja.

a. Makna menurut perspektif mekanisme

Makna dapat berlainan dan bergantung pada fungsi komunikatif yang terdapat pada pesan di setiap titik pada saluran, baik bagian dalam maupun bagian luar saluran. Beranggapan bahwa makna berada dalam pesan atau bahkan dalam informasi yang dikandung dalam pesan terlalu menyederhanakan perspektif mekanistik.

Informasi harus di transformasikan, misalnya disandi atau ditafsirkan. Pada setiap titik saluran dimana transformasi atau interpretasi itu terjadi, makna dapat diduga berbeda. Disamping itu, gangguan pada saluran baik dari dalam maupun dari luar akan mengakibatkan kehilangan tingkat kepercayaan pesan tersebut.

Makna pesan dalam perspektif mekanistik tergantung pada penyampaian atau penerimaan pesan pada saluran. Masalah penyampaian informasi yang di transformasikan itu dari satu cara ke cara yang lain dan masalah gangguan, termasuk gangguan salah makna merupakan masalah yang secara langsung berasal dari titik berat perspektif mekanistik yang mana makna selalu berbeda dari satu titik ke titik yang lain ketika pesan itu mengalir sepanjang saluran.

b. Makna dalam perspektif psikologisme

Makna itu ada dalam diri orang atau makna adalah persepsi atau orang bukan kata-kata, yang bermakna. Makna filter konseptual yang diinternalisasikan merupakan hasil pengalaman perorangan pada masa silam. Pola peneguhan yang telah dialami individu, semua asosiasi pada masa yang lalu. Komunikasi terjadi selama makna ujaran berhubungan dengan makna yang ditafsirkan. Karena keduanya adalah respons yang terkondisikan, keberhasilan komunikasi tergantung pada sejauh mana tingkat kesamaan pengalaman komunikasi yang lalu.

Komunikasi meliputi penerimaan stimuli melalui indra, disaring oleh “perangkat” perceptual para komunikator, dan respons komunikatif, juga disaring oleh “perangkat” yang diinternalisasikan. Penafsiran stimuli dan respons yang diberikan oleh dua orang komunikator atau lebih hanya dapat sama sepanjang perangkat mereka yaitu filter konseptualnya sama.

Yang menjadi pusat konseptualisasi makna dalam perspektif psikologis komunikasi manusia adalah konsep isomorfisme yang berarti menunjukkan adanya kesamaan organisme yang berasal dari keturunan yang berbeda. Jika diterapkan dalam komunikasi, maka isomorfisme menunjukkan kesamaan makna

pada dua orang karena kesamaan pengalaman dimasa lampau dan kesamaan dalam perangkat perceptual mereka.

Keragaman makna secara psikologis tergantung pada kesamaan dan filter konseptual dan pengalaman masa silam dalam diri para individu yang sedang berkomunikasi. Hasilnya yaitu keragaman arti, mungkin sama namun penjelasan tentang hasil itu secara teoretis atau filosofis berbeda secara hakiki dalam perpektif mekanistik dan psikologis.

c. Makna menurut perspektif interaksionisme

Perspektif interaksional memandang diri sebagai ciptaan sosial yang hanya dicapai melalui komunikasi dengan orang lain. Makna adalah ciptaan situasi sosial dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama.

Mead menempatkan makna interaksional pada suatu percakapan isyarat, diman suatu isyarat (gesture) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu “ hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respons kepada isyarat itu oleh orang yang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama.

Perspektif ini membahas kebersamaan atau berbagi makna melalui partisipasi aktif dalam proses komunikatif. Interaksionisme menempatkan makna diluar diri individu dalam perilaku atau isyarat komunikator. Akan tetapi, rasa ketergantungannya yang besar pada konsep- konsep internal seperti empati, identifikasi, dan pengertian menyatakan bahwa banyak proses komunikatif yang

menyangkut konsep makna masih tetap berada dalam diri individu yang bersangkutan. Dan pada saat itu pun individu merupakan produk maupun peserta dalam situasi sosial.

d. Makna menurut perspektif pragmatism

Makna menurut aliran pragmatis merupakan fungsi yang selektif yang dijalankan pada rentangan pilihan yang tersedia bagi komunikator. Urutan tindakan yang terpolakan oleh frekuensi dari pola yang terjadi secara berulang, menggambarkan bagaimana dan mengapa makna timbul sebagai produk system sosial yang dikembangkan selama interaksi itu berlangsung.

McHugh (1968) pada makna komunikatif selama interaksi sosial memiliki nada pragmatis yang kuat, dimana ia menemukan bahwa para subjek (penelitian) seringkali menciptakan tatanan atau suasana penuh makna dalam interaksi sekalipun dibawah kondisi anomi atau tanpa norma yang dikontrol yakni, tidak adanya ataupun ketiadaan suasana yang bermakna. Makna terbentuk dan dikembangkan selama interaksi sosial.

Liklider (1973:205) makna sebagai proses sosial modelling. Ia mengemukakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas bersama dari dua orang atau lebih menjadi model bersama, menciptakan, mengeksplorasi, membandingkan, memodifikasi, menyesuaikan, dan mengevaluasi model secara bersama- sama. Oleh karena itu, makna dalam komunikasi merupakan model yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial yang sifatnya saling memberi dan menerima, yang memungkinkan dan bahkan menuntut para individu yang terlibat

di dalamnya untuk menyesuaikan diri mereka dengan yang lainnya, berbuat demikian, dan juga dengan system sosial tersebut.

Karena makna (pembentukan model) sebagai konsep komunikasi bukanlah produk dari atau dimiliki setiap individu, ia merupakan ciptaan inheren dari individu-individu yang bergabung yang terbentuk hanya melalui interaksi dengan orang lain. Karena itulah makna merupakan produk dari dan dimiliki system sosial sebagai keseluruhan. Dan disamping itu, makna dicerminkan dalam dan dinyatakan oleh adanya pemolaan atas interaksi sosial yang ditandai dengan adanya urutan tindakan yang terjadi secara berulang kali.

6. Gaya Busana Muslimah

Menurut Malcolm Barnard, penulis buku *Fashion Sebagai Komunikasi*, fungsi utama pakaian adalah menyembunyikan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan melindungi kita dari berbagai situasi dan kondisi.²² Secara umum, fungsi pakaian atau busana untuk melindungi tubuh manusia. Material yang digunakan juga amat beragam karena biasanya bersumber pada kondisi alam sekitarnya. Busana juga ekspresi seni dan keindahan. Oleh karena itu, busana tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi salah satu wadah untuk berekspresi.

a. Pengertian Busana Muslimah

Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia.. Oleh karena itu, busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi

²² Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*(Jalasutra,2007)

yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan akan fungsi busana; "wahai anak adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat tubuhmu dan untuk perhiasan".

Konsekuensi sebagai manusia yang beragama adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya. Salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk ditampakkan pada orang lain yang bukan muhrim.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenyakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada mahluk Allah swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.

b. Kriteria-kriteria busana muslimah

Ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

1) Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dan janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak

termasuk suami). Satu cara untuk menutup aurat selain memakai pakaian yaitu hendaknya seorang muslimah mengenakan jilbab (mengulurkan jilbabnya). Allah swt berfirman:

Artinya: *“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istri kamu, anak-anak gadismu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah ia mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuhnya. Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Ahzab: 59)*

Ummu Salamah ra. menuturkan: begitu turun ayat ini hendaklah ia mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuhnya.

Al-hafizh Ibnu Katsir menjelaskan: ”firman Allah tersebut menginstruksikan kepada rasul-Nya agar beliau memerintahkan wanita-wanita yang beriman, khususnya pada anak-anak gadis dan istri-istri karena kemuliaan mereka, untuk mengulurkan jilbab mereka sehingga mereka berbeda dengan wanita jahiliyah dan budak-budak perempuan.²³

Yang dimaksud jilbab disini tidak di batasi oleh nama, jenis, dan warna, akan tetapi jilbab adalah semua pakaian yang dapat menutupi titik-titik perhiasan perempuan. Jilbab lebih sempurna dari pada menggunakan kata al-khimar (penutup kepala/kerudung) karena meliputi seluruh badan perempuan dan menutupi seluruh bagian atas tubuhnya termasuk perhiasan atau sesuatu yang melukiskan (bentuk) badannya. Karena pakaian yang melukiskan ukuran tubuh wanita adalah haram di pakai di hadapan laki-laki nonmahram.

²³ Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH,2007). Hlm: 5

2) Busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya.

Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika tipis maka akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dikatakan Umar bin Al-Khattab pernah memakai baju qubthiyah, (jenis pakaian dari mesir yang tipis dan berwarna putih) kemudian Umar berkata, ”jangan kamu pakaikan baju-baju ini untuk istrimu! ”seseorang kemudian bertanya, ”wahai amirul muminin, telah saya pakaikan itu pada istriku dan telah aku lihat dirumah dari arah depan maupun belakang, namun aku tidak melihatnya sebagai pakaian yang tipis. ”maka Umar menjawab, ”sekalipun tidak tipis, namun ia mensifati (menggambarkan lekuk tubuh).²⁴

3) Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.

Usamah bin Zaid pernah berkata, ”Rasulallah pernah memberiku baju quthbiah yang tebal dan merupakan baju yang pernah di hadiahkan oleh dihyah Al-kalbi kepada beliau. Baju itupun aku pakaikan kepada istriku. Nabi bertanya kepadaku, mengapa kamu tidak mengenakan baju quthbiyah? Aku menjawab aku pakaikan baju itu kepada istriku. Nabi lalu bersabda: ”perintahkan dia agar mengenakan baju dalam dibalik quthbiyah itu, saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan lekuk tulangnya.²⁵

²⁴ Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Solo: Samudra, 2006)

²⁵ *Ibid*, Hlm: 114

4) Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Ada beberapa hadits yang melaknat wanita yang meyerupakan diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakaian maupun lainnya. Abu hurairah barkata bahwa Rasulullah melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria. Dalam hadits ini terkandung petunjuk yang jelas mengenai diharamkannya tindakan wanita menyerupai kaum pria begitu juga sebaliknya ini bersifat umum, meliputi masalah pakaian dan lainnya.

Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampakkan perhiasannya bisa dikatakan wanita pesolek atau tabarruj, kata tabarruj bagi perempuan memiliki tiga pengertian:

- a) Menampakkan keelokan wajah dan titik-titik pesona tubuhnya di hadapan laki-laki non mahram.
- b) Menampakkan keindahan-keindahan pakainnya dan perhisannya kepada laki-laki non mahram.
- c) Menampakkan gaya berjalanya, lenggangannya, dan lenggak-lenggoknya di hadapan laki-laki nonmahram.²⁶

Seperti dalam firman Allah yang Artinya: *“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu”*. (Qs. Al-Ahzab: 33).

Allah berfirman, Artinya: *“Dan janganlah mereka menampakkan perhisannya mereka kecuali yang bisa tampak dari mereka”*. (Qs. An-Nur: 31)

²⁶ Ibrahim, Opcit, Hlm: 12

Dalil yang mengharamkan tabarruj dari hadis nabi diriwayatkan dari ABU Hurairah ra: rasullah saw bersabda, yang artinya: “Ada dua golongan penghuni neraka yang belum akan aku lihat: kaum yang memiliki cambuk seperti ekor-ekor sapi yang mereka gunakan untuk mencambuk manusia (dengan semena-mena) dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, berlenggak lenggok menggoda, kepala mereka seperti punuk yang meliuk liuk. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan pula mencium aromanya.”²⁷

5) Dari segi warna, tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian (syahwat) lawan jenis.

Tampil rapi dan menarik tidak selalu dengan berhias dan berpenampilan mencolok. Kebersihan, kerapian, dan alamiah akan mencerminkan kepribadian yang sebenarnya. Dahulu busana merupakan kebutuhan primer. Seiring dengan berkembangnya dunia informasi dan teknologi, gaya berbusana menjadi media untuk menunjukkan eksistensi seseorang.

Dengan mengikuti gaya busana tertentu, seseorang bisa menunjukkan jati dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini gaya berbusana sudah menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Gaya berbusana selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tersebut berlangsung lebih pesat dari aspek- aspek lain seperti bidang lain dalam aktifitas manusia seperti bahasa, pemikiran, dan lain-lain.

²⁷ *Ibid*, Hlm: 16

B. Kajian Teori

Untuk mengkaji makna komunikasi busana, peneliti menggunakan landasan teori dalam merumuskan jawaban dari masalah penelitian yaitu teori interaksionisme simbolik.

Secara etimologis interaksi berasal dari kata inter (antar/berbalas-balasan) dan aksi atau tindakan. Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo* *sumballein*, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Interaksionisme secara terminologi adalah teori tentang hubungan antara “jiwa dan raga” yang mengatakan, bahwa jiwa dan raga adalah dua substansi yang terpisah akan tetapi saling mempengaruhi satu sama lainnya.²⁸ Simbolik secara terminologi adalah perlambangan. Gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang.²⁹

Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan social pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-symbol. Interaksi simbolik mengacu pada cara manusia menggunakan symbol- symbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol- symbol ini terhadap perilaku pihak- pihak yang terlibat dalam interaksi social. Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Dan esensi interaksi simbolik

²⁸ Risa Agustin, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Serba jaya). Hlm: 188

²⁹ *Ibid.* Hlm: 489

adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna.

Interaksionisme simbolik didasarkan premis- premis berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen- komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis dan tidak ditentukan oleh factor- factor eksternal, melainkan bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi social dan individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu memahami segala sesuatu. Bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia merencanakan apa yang akan mereka lakukan, mencari alternatif- alternatif ucapan atau tindakan yang akan mereka lakukan. Proses pengambilan peran

tertutup ini sangat penting meskipun tidak teramati. Oleh karena itu interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.³⁰

Prinsip- prinsip interaksi simbolik menurut George Ritzer :

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, manusia di berkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi social.
3. Dalam interaksi social, orang belajar makna dan symbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan symbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan(action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan karena, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan- tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola- pola tindakan dan interaksi yang jalin- menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

³⁰ Lihat Mulyana, *Opcit*, Hlm: 71-73